

BENTUK IDIOM DALAM MAJALAH PERS MAHASISWA DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Insan Gumelar Ciptaning Gusti
Universitas Sebelas Maret
Ciptaning.gusti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuk dan kelas kata dalam majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung idiom dalam artikel di majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Analisis data mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Edi Subroto mengenai bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuk dan bentuk idiom berdasarkan kelas kata mengacu pada teori dari Boatner. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuknya terbagi menjadi bentuk kata, kalimat, dan frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa kata depan; (ii) bentuk idiom berdasarkan kelas kata terbagi menjadi idiom bersifat verba, idiom bersifat nomina, idiom bersifat adjektiva, dan idiom bersifat adverbial.

Kata kunci: bentuk; idiom; majalah pers mahasiswa

Abstract

This study aims to describe the form of idioms based on the constituent elements and word classes in the student press magazine at Sebelas Maret University, Surakarta. The data in this study are sentences containing idioms in articles in student press magazines at Sebelas Maret University, Surakarta. Data analysis refers to the theory proposed by Edi Subroto regarding the form of idioms based on the constituent elements and the form of idioms based on word class refers to the theory of Boatner. The research data were collected using the listening method and note-taking technique. The data were analyzed using the agih method and the direct element technique. The results showed that (i) the forms of idioms based on their constituent elements were divided into words, sentences, and verb phrases, noun phrases, adjective phrases, adverbial phrases, and prepositions; (ii) idioms based on word class are divided into verb idioms, noun idioms, adjective idioms, and adverbial idioms.

Keywords: form; idiom; student press magazine

PENDAHULUAN

Menurut Siregar (1983, p. 2), pers pada umumnya memiliki syarat adanya unsur publisitas, periodisitas, universalitas, dan aktualitas. Sementara itu, fungsi yang harus dimiliki pers ialah mendidik, menghibur, informatif, dan melakukan kontrol sosial. Syarat dan fungsi antara pers mahasiswa dan pers pada umumnya tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaannya terletak pada sifat kemanusiaan dan perusahaan penaungnya.

Pilihan kata pada majalah pers menarik untuk dikaji sebab pada prinsipnya majalah pers juga memperhatikan pemilihan kata dalam bahasa tulisnya, salah satunya penggunaan idiom. Idiom dalam majalah pers digunakan redaktur untuk mengungkapkan isi berita menjadi lebih menarik dan salah satu cara dalam memperhalus bahasa yang digunakan.

Kriteria menarik pada bahasa jurnalistik ditandai dengan pemilihan kata atau diksi. Pemilihan kata atau diksi pada bahasa jurnalistik ditekankan tidak sekadar hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal (Sumadiria, 2006, p. 19).

Pilihan kata pada bahasa jurnalistik digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan serta informasi. Salah satu diksi yang digunakan dalam bahasa jurnalistik ialah idiom. Kata-kata bermakna idiom dipilih oleh redaksi dengan pertimbangan bahwa kata-kata tersebut selain dapat menambah variasi pilihan kata, juga dapat menambah nilai artistik terhadap kalimat yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan idiom merupakan bagian dari gaya bahasa. Pada penelitian ini idiom dipilih karena struktur pembentuknya khas tidak dapat dipisahkan, dipertukarkan posisinya, atau diganti dengan kata lain; sering terjadi kerancuan dengan kata majemuk atau frasa; memiliki makna yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya; berkaitan erat dengan budaya sehingga pemahaman maknanya bersifat tetap.

Alwasilah (1984, p. 150) menyatakan bahwa idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Selain itu, idiom juga merupakan persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Pendapat tersebut didukung oleh Yanti (2015, p. 3401) yang mengungkapkan bahwa ekspresi idiomatik berkaitan erat dengan dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari, terutama pada sisi kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuk dan kelas kata dalam majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat pengguna untuk memahami proses pembentukan idiom yang ada di Indonesia, terutama pada majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh redaktur majalah pers mahasiswa untuk menambah variasi pilihan kata sehingga dapat meningkatkan nilai estetika.

Konsep idiom menurut (Keraf, 2004, p. 109) adalah idiom memiliki pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Saeed (dalam Subroto (2011, p. 141)) menyatakan idiom merupakan sejumlah kata yang dipakai bersama yang memiliki arti yang berbeda dari masing-masing kata pembentuk idiom tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa idiom adalah ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang menyatu yang artinya tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti masing-masing kata pembentuk idiom itu.

Subroto (2011, p. 143) menambahkan secara struktural idiom dapat ditandai dengan beberapa ciri: (1) idiom merupakan paduan dari beberapa kata yang merupakan susunan tetap; (2) dampak dari ciri pertama ialah bahwa kata pendukung idiom tidak dapat digantikan oleh kata lain; (3) urutan kata-kata pendukung idiom itu tidak dapat diubah atau dibalikkan; (4) di antara kata-kata anggota idiom tidak dapat disisipkan kata lain. Secara semantik, idiom mengungkapkan arti baru yang tidak dapat ditelusuri arti leksikal kata-kata unsurnya.

Menurut Subroto (2011, p. 141), idiom termasuk golongan nonliteral, yakni arti kata atau sebuah bentuk bahasa yang lain (frasa atau kalimat) menurut arti bukan sebenarnya. Bentuk bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuk dikonstruksikan oleh Chaer (1984, p. 8) menjadi tiga bentuk, yakni bentuk kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan

kata, Ramlan (2005, p. 19) memaparkan pula bahwa seluruh frasa termasuk dalam golongan frasa tertentu karena mempunyai distribusi yang sama dengan kelas kata dan termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif karena terdiri dari unsur pusat dan atribut. Kata yang menjadi unsur pusat pada tipe konstruksi endosentrik akan diterangkan dengan kata yang menjadi atributifnya sebab ciri tipe endosentrik memiliki satu unsur inti.

Ramlan (2005, p. 144) membagi frasa menjadi empat golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Dengan kata lain, frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan kata pada golongan nomina, begitu pula dengan yang lainnya sehingga golongan kata ditentukan berdasarkan perilaku gramatikal dalam frasa maupun klausa.

Sementara itu, bentuk idiom berdasarkan kelas kata dikemukakan oleh Boatner (1975, p. v) bahwa idiom yang berhubungan dengan kelas kata disebut *lexemic idiom*. Hal yang menarik tentang idiom ialah idiom dapat dengan mudah ditentukan berdasarkan kelas kata. Dengan kata lain, kelas kata pada idiom ditentukan berdasarkan kelas kata pada makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kelas katanya, idiom terbagi menjadi empat bagian, yakni idiom yang bersifat verba, idiom bersifat nomina, idiom bersifat adjektiva, dan idiom bersifat adverbial.

Penelitian terdahulu mengenai idiom dibahas beberapa peneliti, salah satunya (Khak, 2011) yang menitikberatkan penelitiannya pada struktur dan makna. Penelitian itu mengkaji idiom yang terdapat dalam buku-buku fiksi dan nonfiksi berbahasa Indonesia, serta media cetak. Hasil penelitian itu menemukan bahwa idiom bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu idiom yang berbentuk kata kompleks, frasa idiom, dan ungkapan idiomatik. Melalui penelitian itu, Khak membahas pembentukan idiom yang dilihat dari sudut pengafiksasian dan reduplikasi.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Khak, (Baryadi, 2013) membahas pembentukan idiom berdasarkan kata kerja yang mencakup akar, kata kerja dasar, kata kerja berawalan me(N)-, kata kerja berawalan ber-, kata kerja berawalan ter-, kata kerja berawalan di-, dan kata kerja berimbuhan ke-an. Kata kerja yang paling produktif digunakan sebagai unsur idiom adalah kata kerja berawalan me(N)-. Penelitian itu mengkaji idiom berunsur kata kerja yang terdapat dalam tiga kamus, yaitu *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia* karya Chaer tahun 1984, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya J.S. Badudu tahun 1981, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat tahun 2008. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut ialah kategori kata yang secara dominan mengikuti kata kerja di atas sehingga pembentuk idiom adalah kata benda. Kategori kata yang lain, misalnya kata kerja, kata sifat, dan frasa preposisional, dapat pula mendampingi kata kerja sehingga membentuk idiom, tetapi jumlahnya amat terbatas.

Dengan demikian, berdasarkan kategorinya idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tujuh tipe, yaitu (i) akar + kata benda, (ii) kata kerja dasar + kata benda, (iii) kata kerja berawalan me(N)- + kata benda, (iv) kata kerja berawalan ber- + kata benda, (v) kata kerja berawalan ter- + kata benda, (vi) kata kerja berawalan di- + kata benda, dan (vii) kata kerja berawalan ke-an + kata benda.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk idiom. Objek kajian penelitian ini adalah idiom dalam kalimat di majalah pers mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Majalah

tersebut merupakan majalah yang disusun dan diterbitkan di lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta oleh para mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan mahasiswa pers atau jurnalistik. Dari perihal objek kajian yang diambil tersebut, tentunya menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu mengenai pembentukan idiom berdasarkan kelas kata. Hal ini akan memperkaya bentuk penelitian yang mengkaji mengenai idiom dalam bahasa Indonesia.

Pada penelitian kali ini, permasalahan mengenai pembentukan idiom akan dijelaskan menjadi dua bagian, yakni pembentukan berdasarkan konstruksi idiom dan berdasarkan kelas kata. Pembentukan berdasarkan konstruksi idiom akan berfokus pada bentuk kemunculan idiom berupa kata, frasa, atau kalimat. Pada pembentukan berdasarkan kelas kata, unsur-unsur pembentuk idiom akan dibagi berdasarkan kelas kata yang dilihat dari maknanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dikarenakan data dalam penelitian ini dideskripsikan berupa kata-kata. Data dianalisis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung idiom dalam artikel di majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sumber data berasal dari majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret dari lembaga pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret dari tahun 2009-2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa. Pada proses penyimakan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dikarenakan tidak dilibatkannya peneliti dalam percakapan, dialog, atau hal-hal di dalam pembentukan data (Sudaryanto, 2015, p. 204).

Sudaryanto (2015, p. 207) menambahkan seiring perkembangan kebudayaan, bicara dimungkinkan dituliskan dengan hasil berupa teks tertulis sehingga dalam wujudnya sebagai teks tertulis. Bahasa yang bersangkutan dalam kerangka penelitian linguistik dapat dikatakan disimak. Hal tersebut dikarenakan pembacaan terhadap teks hakikatnya mengulangi mengucapkan bacaan meskipun tidak terucapkan lewat organ mulut, melainkan hanya di dalam hati. Teknik selanjutnya yang digunakan ialah teknik catat.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam analisis data ialah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian seperti kata, klausa, silabe, titinada dan yang lainnya (Sudaryanto, 2015, p. 19). Penjelasan tersebut menjadi alasan dipilihnya metode agih untuk digunakan pada penelitian yang datanya berupa kalimat. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik bagi unsur langsung. Pada penggunaan teknik bagi unsur langsung, unsur pembentuk setiap data yang ditemukan akan dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Subroto (2011, p. 141), idiom termasuk golongan nonliteral, yakni arti kata atau sebuah bentuk bahasa yang lain (frasa atau kalimat) menurut arti bukan sebenarnya. Bentuk bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuk dikonstruksikan oleh Chaer (1984, p. 8) menjadi tiga bentuk,

yakni bentuk kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata, Ramlan (2005, p. 144) membagi frasa menjadi empat golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Dengan kata lain, frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan kata pada golongan nomina, begitu pula yang lainnya sehingga golongan kata ditentukan berdasarkan perilaku gramatikal dalam frasa maupun klausa. Kemudian, bentuk idiom berdasarkan kelas kata yang dikemukakan oleh Boatner (1975) terbagi menjadi idiom bersifat verba, idiom bersifat nomina, idiom bersifat adjektiva, dan idiom bersifat adverbial.

Bentuk Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Idiom dalam bentuk kata ialah idiom yang terbentuk dari kata atau hanya terdiri dari satu morfem. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian *kata* adalah 'satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, dimakan, terpelajar)'. Bentuk itu ditemukan dalam data (1) di bawah ini.

- (1) Kita tidak bisa serta merta menyalahkan satu atau kedua pihak, **mengambinghitamkan** suatu golongan untuk menjaga nama golongan lain. (06/Folia/2014/44)

Dalam data (1), kata *mengambinghitamkan* merupakan idiom bentuk kata. Idiom *mengambinghitamkan* memiliki makna *menuduh atau menyalahkan orang lain*. Idiom *mengambinghitamkan* terbagi menjadi tiga unsur, yaitu (a) kambing, (b) hitam, dan (c) konfiks *me-kan*. Frasa *kambing hitam* yang merupakan bentuk dari morfem gabungan mengalami perubahan menjadi morfem tunggal *mengambinghitamkan* setelah mendapatkan tambahan konfiks *me-kan*.

Bentuk idiom selanjutnya berwujud frasa. Bentuk itu terdapat dalam data (2) pada bagian berikut ini.

- (2) Kebijakan bailout ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah Amerika, tetapi bank sentral Eropa dan Asia sampai **turun tangan** menyuntikkan dana untuk mendorong likuiditas perekonomian. (01/Folia/2009/21)

Dalam data (2), frasa *turun tangan* merupakan contoh dari idiom bentuk frasa. Idiom *turun tangan* memiliki makna *turut campur dalam suatu perkara; bertindak untuk membereskan sesuatu; menolong atau membantu*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom bentuk frasa dikarenakan *turun tangan* terbentuk dari komponen verba yang diikuti nomina. Kata *turun* sebagai unsur pusat yang berkategori verba diikuti kata *tangan* sebagai atribut yang berkategori nomina. Oleh karena itu, *turun tangan* dikategorikan sebagai idiom frasa verba. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis sebagaimana dalam (2a, 2b, 2c) berikut ini.

- (2a) Kebijakan bailout ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah Amerika, tetapi bank sentral Eropa dan Asia sampai **tidak turun tangan** menyuntikkan dana untuk mendorong likuiditas perekonomian. (01/Folia/2009/21)

(2b) *Kebijakan bailout ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah Amerika, tetapi bank sentral Eropa dan Asia sampai **bukan turun tangan** menyuntikkan dana untuk mendorong likuiditas perekonomian. (01/Folia/2009/21)

(2c) *Kebijakan bailout ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah Amerika, tetapi bank sentral Eropa dan Asia sampai **sangat turun tangan** menyuntikkan dana untuk mendorong likuiditas perekonomian. (01/Folia/2009/21)

Pada tataran frasa, frasa verba hanya dapat dinegasikan dengan kata *tidak* dan tidak dapat diikuti dengan satuan seperti *di, ke, dari, sangat, lebih*, dan sebagainya. Oleh karena itu, bentuk (2a) masih dapat berterima dibandingkan dengan bentuk (2b) yang dinegasikan dengan kata *bukan* dan bentuk (2c) yang didahului dengan kata *sangat*.

Bentuk frasa lainnya berjenis frasa adjektiva. Bentuk tersebut ditemukan dalam data (3) di bawah ini.

(3) Aku tidak menghiraukan laki-laki yang kuanggap hanya **besar mulut** itu. (03/Motivasi/2016/48)

Dalam data (3), terdapat satuan *besar mulut* yang merupakan idiom bentuk frasa. Idiom *besar mulut* memiliki makna *bohong, banyak cakap, suka membual*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom bentuk frasa dikarenakan *besar mulut* terbentuk dari komponen kata *besar* sebagai unsur pusat yang memiliki kelas kata adjektiva dan kata *mulut* sebagai atribut yang termasuk kelas kata nomina.

Pada frasa adjektiva *besar mulut*, fungsi kata *besar* adalah penjelas dari nomina *mulut* yang berarti *mulut yang besar* tidak berlaku dikarenakan kata *besar* dan *mulut* sudah menjadi satu kesatuan idiom dan tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Kata *mulut* yang berkelas kata benda tidak diartikan sebagai *bagian dari tubuh yang ada di muka*, tetapi sebagai *ucapan*. Oleh karena itu, *besar mulut* dikategorikan sebagai idiom frasa adjektiva. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis sebagaimana dalam (3a, 3b, 3c) di bawah ini.

(3a) Aku tidak menghiraukan laki-laki yang kuanggap hanya **tidak besar mulut** itu. (03/Motivasi/2016/48)

(3b) Aku tidak menghiraukan laki-laki yang kuanggap hanya **sangat besar mulut** itu. (03/Motivasi/2016/48)

(3c) *Aku tidak menghiraukan laki-laki yang kuanggap hanya **bukan besar mulut** itu. (03/Motivasi/2016/48)

Pada tataran frasa, data (3) memiliki perilaku gramatikal yang mirip seperti kelas kata verba, yakni dapat dinegasikan dengan kata *tidak* yang dibuktikan pada (3a). Selain itu, frasa *besar mulut* juga dapat didahului dengan kata *sangat* seperti pada (3b). Berbeda pada (3c), frasa *besar mulut* tidak dapat dinegasikan dengan kata *bukan*. Pemberian negasi kata *tidak* dan dapat didahului kata *sangat* merupakan salah satu ciri dari perilaku gramatikal yang dimiliki frasa kelas adjektiva.

Bentuk frasa selanjutnya adalah bentuk frasa nomina. Bentuk tersebut terdapat dalam data (4) berikut ini.

- (4) Mereka harus berjauhan dengan keluarga, **anak cucu**, kerabat, sahabat, dan juga patner kerja yang telah mengisi kehidupan mereka. (02/Kentingang/2009/12)

Dalam data (4), frasa *anak cucu* merupakan contoh dari idiom bentuk frasa. Idiom *anak cucu* memiliki makna *keturunan*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom bentuk frasa dikarenakan *anak cucu* terbentuk dari komponen kata *anak* yang diikuti kata *cucu*. Kata *anak* menduduki posisi kelas kata nomina sebagai unsur pusat dan kata *cucu* menduduki posisi kelas kata nomina sebagai atribut. Oleh karena itu, *anak cucu* dikategorikan sebagai idiom frasa nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis sebagaimana terdapat dalam (4a, 4b, 4c) berikut ini.

- (4a) Mereka harus berjauhan dengan keluarga, **bukan anak cucu**, kerabat, sahabat, dan juga patner kerja yang telah mengisi kehidupan mereka. (02/Kentingang/2009/12)
- (4b) *Mereka harus berjauhan dengan keluarga, **tidak anak cucu**, kerabat, sahabat, dan juga patner kerja yang telah mengisi kehidupan mereka. (02/Kentingang/2009/12)
- (4c) *Mereka harus berjauhan dengan keluarga, **sangat anak cucu**, kerabat, sahabat, dan juga patner kerja yang telah mengisi kehidupan mereka. (02/Kentingang/2009/12)

Dalam data (4a), frasa *anak cucu* masih dapat berterima setelah dinegasikan dengan kata *bukan*. Namun, ketika dinegasikan dengan kata *tidak* seperti pada (4b) atau dinegasikan dengan kata *sangat* seperti pada (4c), frasa tersebut menjadi tidak berterima dikarenakan negasi *tidak* dan *sangat* merupakan ciri perilaku gramatikal dari kelas kata verba dan adjektiva.

Bentuk frasa lainnya adalah bentuk frasa adverbial. Bentuk tersebut terdapat dalam data (5) di bawah ini.

- (5) Sekarang bangunan-bangunan bioskop konvensional yang megah dan nampak gagah seolah sudah **habis temponya**, kalah dengan perkembangan teknologi. (04/Kentingang/2018/15)

Dalam data (5), satuan *habis tempo* merupakan contoh dari idiom bentuk frasa. Idiom *habis tempo* memiliki makna *sudah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom bentuk frasa dikarenakan *habis tempo* terbentuk dari komponen kata *habis* yang diikuti kata *tempo*. Kata *habis* menduduki posisi kelas kata adverbial sebagai unsur pusat dan kata *tempo* menduduki posisi kelas kata nomina sebagai atribut. Oleh karena itu, *habis tempo* dikategorikan sebagai idiom frasa adverbial. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis seperti dalam (5a, 5b, 5c, 5d) berikut ini.

- (5a) Sekarang bangunan-bangunan bioskop konvensional yang megah dan nampak gagah seolah sudah **belum habis temponya**, kalah dengan perkembangan teknologi. (04/Kentingang/2018/15)

- (5b) Sekarang bangunan-bangunan bioskop konvensional yang megah dan nampak gagah seolah sudah **besok habis temponya**, kalah dengan perkembangan teknologi. (04/Kentingan/2018/15)
- (5c) *Sekarang bangunan-bangunan bioskop konvensional yang megah dan nampak gagah seolah sudah **tidak habis temponya**, kalah dengan perkembangan teknologi. (04/Kentingan/2018/15)
- (5d) *Sekarang bangunan-bangunan bioskop konvensional yang megah dan nampak gagah seolah sudah **bukan habis temponya**, kalah dengan perkembangan teknologi. (04/Kentingan/2018/15)

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *habis* menempati dua kelas kata, yakni verba dan adverbial. Akan tetapi, pada idiom *habis tempo* unsur pertama *habis* hanya menempati satu kelas kata, yaitu kelas kata adverbial. Hal tersebut dibuktikan pada data (5a) bahwa setelah frasa *habis tempo* diberi negasi *belum* maka kalimat masih dapat berterima. Begitu pula pada data (5b) ketika frasa *habis tempo* dilekati dengan bentuk kata keterangan lain seperti *besok*, kalimat masih berterima.

Berbeda dengan data (5c), frasa *habis tempo* jika dinegasikan dengan kata *tidak* sebagai bentuk negasi dari kelas kata verba maka kalimat menjadi tidak berterima. Hal tersebut terjadi pula jika frasa *habis tempo* diberi negasi *bukan* seperti pada data (5d) maka kalimat menjadi tidak berterima sebab kata *habis* tidak menduduki kelas kata verba ataupun nomina. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kata *habis* pada idiom *habis tempo* menduduki kelas kata adverbial sehingga idiom *habis tempo* termasuk ke dalam idiom frasa adverbial.

Bentuk frasa lainnya berbentuk frasa kata depan. Bentuk tersebut terdapat dalam data (6) di bawah ini.

- (6) "Jika pada akhirnya kami, anak-anak **di bawah umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)

Dalam data (6), satuan *di bawah umur* merupakan contoh dari idiom bentuk frasa. Idiom *di bawah umur* memiliki makna *belum dewasa*. Frasa *di bawah umur* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda diikuti frasa *bawah umur* sebagai aksisnya. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom frasa kata depan dikarenakan frasa *di bawah umur* saling terikat satu sama lain dan tidak dapat dipertukarkan posisinya atau diganti dengan kata lain. Oleh karena itu, *di bawah umur* dikategorikan sebagai idiom frasa kata depan. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis sebagaimana dalam (6a, 6b, 6c, 6d, 6e) sebagai berikut.

- (6a) **Jika pada akhirnya kami, anak-anak **dari bawah umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)
- (6b) **Jika pada akhirnya kami, anak-anak **di bawah umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)
- (6c) ****Kami anak-anak di bawah** jika pada akhirnya **umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)

- (6d) **"Jika pada akhirnya kami, anak-anak **di bawah umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)
- (6e) **"Jika pada akhirnya kami, anak-anak **di atas umur**, lebih menderita, tak seharusnya kau bebaskan kami dari Mesir!" (03/Kalpadruma/2010/50)

Dalam data (6a), frasa *di bawah umur* satu-satunya bentuk yang dapat berterima dikarenakan sudah menjadi satu kesatuan. Kata depan *di* sebagai penanda diikuti oleh frasa *bawah umur* sebagai aksisnya. Tanpa melihat makna idiom, dalam frasa *di bawah umur*, kata depan *di* menandai hubungan makna *keberadaan di suatu tempat atau waktu*.

Berbeda dengan data (6a) ketika partikel *di* digantikan dengan partikel *dari*, kalimat menjadi tidak berterima, makna pun menjadi berbeda. Begitu pula pada (6b) jika kata *umur* pada frasa *di bawah umur* dihilangkan, makna yang terbentuk sudah berbeda dan tidak dapat memunculkan pertanyaan baru, yakni *anak-anak di bawah apa?*

Pada (6c) frasa *di bawah umur* dipisahkan dengan hanya memindahkan *kami, anak-anak di bawah*, kalimat menjadi tidak berterima. Kebalikan dengan (6b), pada (6d) kata yang dihilangkan ialah kata *bawah* sehingga menjadi *di umur* yang menghasilkan bentuk yang tidak berterima. Terakhir, pada data (6e) jika salah satu unsur diganti seperti kata *bawah* diganti dengan kata *atas*, makna yang dihasilkan juga akan berbeda.

Sementara itu, idiom juga ditemukan dalam bentuk kalimat. Hal ini ditemukan dalam data (7) di bawah ini.

- (7) Kebudayaan tidak berarti seperti **putri malu**, jika disentuh kemudian menutup diri dan menjadi mengkerut. (01/Kalpadruma/2010/16)

Dalam data (7), satuan *putri malu* merupakan contoh dari idiom bentuk kalimat. Idiom *putri malu* memiliki makna *nama tumbuhan yang daunnya apabila tersentuh akan menutup*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom bentuk kalimat dikarenakan *putri malu* terbentuk dari dua unsur. Unsur pertama kata *putri* yang memiliki kategori kelas nomina dan berfungsi sebagai subjek. Kemudian, unsur kedua kata *malu* yang memiliki kategori kelas adjektiva dan berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, *putri malu* dikategorikan sebagai idiom bentuk kalimat sebab syarat utama terbentuknya kalimat sederhana telah terpenuhi, yaitu memiliki subjek dan predikat. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis sebagai berikut.

- (7a) Kebudayaan tidak berarti seperti **putri itu malu**, jika disentuh kemudian menutup diri dan menjadi mengkerut. (01/Kalpadruma/2010/16)
- (7b) Kebudayaan tidak berarti seperti **putri sangat malu**, jika disentuh kemudian menutup diri dan menjadi mengkerut. (01/Kalpadruma/2010/16)
- (7c) Kebudayaan tidak berarti seperti **putri tidak malu**, jika disentuh kemudian menutup diri dan menjadi mengkerut. (01/Kalpadruma/2010/16)

Pada data (7b) dan (7c), dibuktikan bahwa kata *malu* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva sehingga dapat dinegasikan dengan kata *tidak* dan *sangat*. Pada data (7a), idiom *putri malu* disisipi dengan kata ganti *itu* tetap berterima sebagai bentuk kalimat.

Bentuk Idiom Berdasarkan Kelas Kata

Idiom verba adalah idiom yang mengandung makna kata kerja. Bentuk ini terdapat dalam data (8) berikut ini.

- (8) Hasilnya adalah mereka **mengadu nasib** ke kota dan justru menempuh jalan untuk memerkerjakan anaknya sebagai penghasilan tambahan. (01/Erythro/2015/04)

Dalam data (8), idiom *mengadu nasib* memiliki makna *mencoba peruntungan*. Secara leksikal, *mengadu nasib* dapat diartikan sebagai *membenturkan atau menyentuhkan nasib*. Akan tetapi, *mengadu nasib* memiliki makna idiomnya sendiri, yaitu *mencoba peruntungan*.

Berdasarkan makna idiom pada data (8) dapat dilihat bahwa *mencoba peruntungan* mengandung pengertian *melakukan sesuatu yang berhubungan dengan untung dan malang*.

mencoba → me + (N) + D

mencoba → me + (N) + coba

Prefiks *me-* pada kata *mencoba* menunjukkan *melakukan sesuatu*.

Idiom selanjutnya berbentuk nomina. Bentuk idiom ini adalah idiom yang mengandung makna kata benda.

- (9) Sang **bunga bangsa** dan sepak terjangnya dalam membela Indonesia. (03/Novum/2017/4)

Dalam data (9), idiom *bunga bangsa* memiliki makna *pahlawan*. Secara leksikal, kata *bunga* berarti *bagian tumbuhan yang akan menjadi bunga* dan *bangsa* berarti *kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya*. Idiom *bunga bangsa* tidak diartikan sebagai *bagian tumbuhan dalam suatu kelompok masyarakat*, tetapi *pahlawan*.

Berdasarkan makna idiom pada data (9), kata *pahlawan* mengandung pengertian *seseorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya*. Oleh sebab itu, idiom *bunga bangsa* digolongkan dalam kelas nomina.

Idiom lainnya adalah idiom adjektiva. Idiom bentuk itu merupakan idiom yang mengandung makna kata sifat.

- (10) Untuk apa kita **berkecil hati** saat berkecimpung di bidang pertanian. (02/Folia/2011/29)

Dalam data (10), satuan idiom *berkecil hati* memiliki makna *hilang keberanian; takut; agak marah*. Secara leksikal kata *berkecil* berarti *kurang besar atau tidak besar* dan *hati* berarti *organ badan yang berwarna kemerah-merahan; sifat*. Idiom *buah hati* tidak diartikan sebagai *organ badan yang berwarna kemerah-merahan yang ukurannya tidak besar*, tetapi *hilang keberanian, takut, agak marah*.

Berdasarkan makna idiom pada data (10), *hilang keberanian, takut, agak marah* mengandung pengertian *merasa takut, merasa tidak memiliki keberanian*. Oleh sebab itu, idiom tersebut digolongkan dalam kelas adjektiva dan dapat digabung dengan kata *sangat* menjadi *sangat takut*.

Idiom adverbial merupakan bentuk idiom terakhir yang ditemukan. Idiom yang tergolong kelompok ini terdapat dalam data (11).

- (11) Dua buah foto Bioskop Ura Patria seukuran satu meter yang digantung di dinding langsung **mencolok mata**. (01/Kentingan/2018/12)

Dalam data (11), idiom *mencolok mata* memiliki makna *sangat nyata kelihatan*. Secara leksikal, kata *mencolok* berarti *menusuk* dan *mata* berarti *indra untuk melihat*. Idiom *mencolok mata* tidak diartikan sebagai *menusuk mata*, tetapi *sangat nyata kelihatan*.

Berdasarkan makna idiom pada data (11), dapat ditunjukkan bahwa *sangat nyata kelihatan* mengandung pengertian *sangat*. Oleh sebab itu, idiom **mencolok mata** digolongkan dalam kelas adverbial dan secara umum memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina predikatif.

SIMPULAN

Bentuk idiom yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni bentuk idiom berdasarkan unsur pembentuknya dan bentuk idiom berdasarkan kelas kata. Pada bagian pembentukan idiom berdasarkan unsur pembentuknya ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Bentuk frasa terbagi lagi menjadi lima bentuk, yaitu frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa kata depan. Pembentukan idiom dalam penelitian ini dilihat dari tataran sintaksis. Sementara itu, perubahan makna yang terjadi dalam idiom tidak dibahas dalam penelitian ini sebab seluruh makna pada idiom didapatkan dari *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Hal tersebut dikarenakan diperlukannya ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan maknanya atau yang sering disebut etimologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1984). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Space.
- Baryadi, I. P. (2013). Idiom yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia. *Sintesis*, 7(7), 42-62.
- Boatner, et al. (1975). *A Dictionary of American Idioms*. New York: Barrebn's Education Seriences, Inc.
- Chaer, A. (1984). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khak, M. A. (2011). Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna. *Widyaparwa*, 39(2), 14-154.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Siregar, A. E. (1983). *Pers Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumadiria, A. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yanti, P. G. & F. Z. (2015). "Unveiling the Indonesian Identity through Proverbial Expressions: The Relation of Meaning between Authority and Globalization." *World*

Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Structural and Construction Engineering, 9(10), 3401.